

Ekologi lingkungan dalam al-Qur'an dan Hadist

Ainassabih Liwani Syarafina

Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail : ainassabih121@gmail.com

Kata Kunci:

Al-Qur'an, Hadits, Ekologi,
Lingkungan

Keywords:

Al-Qur'an, Hadits, Ecology,
Environment

A B S T R A K

Permasalahan yang terkait dengan lingkungan amatlah banyak dan luas. Masalah lingkungan hidup sudah ada sejak manusia hidup di muka bumi. Hidup manusia tidak bisa lepas dari lingkungan, manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan keseimbangan antara diri manusia secara pribadi, orang lain, dan dengan lingkungannya. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Seiring berkembangnya zaman manusia, ilmu biologi juga mengalami perkembangan yang melahirkan beberapa cabang, diantaranya

seperti, ilmu zoologi, botani, mikrobiologi dan ekologi. Ekologi secara etimologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa menjaga lingkungan dan melestarikan alam karena segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya akan berdampak pada dirinya. Pada Al Qur'an surat Al A'raf ayat 56 Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan, baik di laut, di darat, di udara bahkan dimana saja.

A B S T R A C T

The problems associated with the environment are numerous and widespread. Environmental problems have existed since humans lived on the face of the earth. Human life cannot be separated from the environment, humans are social beings that require a balance between themselves personally, others, and with their environment. Islam encourages its people to always protect the environment and preserve nature. Along with the development of the human age, biological sciences have also experienced developments that gave birth to several cabaang, including zoology, botany, microbiology and ecology. Ecology etymologically is a science that studies the mutual relationship between living things and their environment. Islam encourages its people to always protect the environment and preserve nature because everything that humans do to their environment will have an impact on them. In the Qur'an surah Al A'raf verse 56 Allah forbids man to do damage, whether at sea, on land, in the air and even anywhere.

Pendahuluan

Hidup manusia tidak bisa lepas dari lingkungan, manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan keseimbangan antara diri manusia secara pribadi, orang lain, dan dengan lingkungannya. Masalah lingkungan termasuk dalam masalah pokok dalam kehidupan umat manusia, karena manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat (Bashyrah & Mahmud, 2021). Secara eksplisit menunjukkan bahwa perjuangan manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup harus dilakukan secara berkesinambungan (Wahyuningtiyas, 2013). Namun, mirisnya sejak awal abad ke-21, manusia menghadapi banyak persoalan yang disebabkan oleh krisis ekologi (El-quodusy, 2008). Krisis ekologi yang terjadi, disebabkan oleh tingginya ilmu pengetahuan dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

libido kerakusan manusia yang memanfaatkan alam untuk kepentingan pribadi secara egoistik tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal tersebut telah dibuktikan dalam Al-qur'an Surat Ar-Rum (30): 41, Allah menegaskan bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah akibat perbuatan manusia (Bashyroh dan Mahmud, 2021).

Al-qur'an telah menyenggung hal-hal yang berkaitan dengan konsep ekologi (hubungan antara makhluk dan lingkungan), contohnya larangan eksplorasi, keseimbangan dalam produksi, dan menjaga lingkungan dari kerusakan. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa menjaga lingkungan dan melestarikan alam, sebagaimana disebutkan dalam Hadis di bawah ini :

عَنْ جَابِرِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرَقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزُوُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Dari Jabir berkata bahwasanya telah bersabda oleh Rasulullah SAW, Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanaman yang dimakannya bernilai sedekah baginya, yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkah menjadi sedekah baginya" (Muslim, 1991: 3/1188) (Chandra, 2017).

Kajian-kajian tentang ekologi berbasis ayat-ayat dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Mulyani dengan judul Eko-Teologi al-Qur'an : Sebuah Kajian Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Tematik. Penelitian ini menjelaskan bahwa al-Qur'an sesungguhnya turut berbicara tentang lingkungan (Aziz, 2018). Adapun salah satu cara untuk melestarikan alam dan lingkungan sekitar yaitu menanam. Tanaman yang ditanam tidak hanya berguna untuk manusia yang menanam. Tetapi, juga akan memberi manfaat bagi makhluk hidup lain di sekitanya, seperti hewan.

Pembahasan

Seiring berkembangnya zaman manusia, ilmu biologi juga mengalami perkembangan yang melahirkan beberapa cabang, diantaranya seperti, ilmu zoologi, botani, mikrobiologi dan ekologi. Selama sejarah perkembangan manusia ekologi telah berkembang maju. Selain itu, berbagai tulisan ilmuwan sejak Hipocrates, Aristoteles, hingga filosof lainnya adalah naskah-naskah kuno yang berisi rujukan terkait masalah-masalah ekologi, walaupun pada waktu itu belum diberikan nama ekologi (Widodo, dkk., 2021).

Kata ekologi menurut beberapa buku pertama kali dikenalkan oleh Ernest Haeckel (ahli biologi Jerman) pada tahun 1866. Tetapi, versi lain menyebutkan bahwa orang pertama mengemukakan istilah tersebut yaitu Reiter yang pada tahun 1865 menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani yakni kata oikos (rumah tangga atau tempat tinggal) dan logos (ilmu) (Suhendra, 2013). Jadi, ekologi secara etimologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan

lingkungannya (Widodo, dkk., 2021). Selain itu, berdasarkan buku tafsir tematik karya Tim Kementerian Agama RI dengan judul Pelestarian Lingkungan Hidup yang mengajarkan proses mendidik manusia yang penting dalam kemanusiaan mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya sehingga tercapai tujuannya yakni bahagia di dunia dan akhirat.

Ekologi awalnya dibedakan ke dalam ekologi hewan dan ekologi tumbuhan. Tetapi, adanya paham komunitas biotik yang dikemukakan oleh F.E Clements dan V.E.Shelford, pengkajian sistem danau secara keseluruhan oleh E.A. Birge dan Chauncy Juday serta faham rantai makanan dan siklus materi oleh Raymond Lindeman dan G.E.Hutchinson, maka semua konsep tersebut telah meletakkan dasar-dasar teori untuk perkembangan ekologi secara umum. Dalam ekologi memiliki 8 asas yang dibutuhkan sebab berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah (Widodo, dkk., 2021).

Prinsip-prinsip dalam ekologi memberikan pemahaman untuk mencapai kehidupan yang lebih layak. Pada tahun 1968 dan 1970 timbulnya Gerakan kesadaran, konsumsi pangan, semua orang ikut memikirkan masalah pelestarian alam, polusi, kependudukan, dan energi. Perkembangan ekologi dan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh masyarakat terkait adanya permasalahan lingkungan hidup. Ekologi sebelum tahun 1970-an merupakan bagian dari biologi (Widodo.,dkk, 2021).

Ilmu ini tidak lepas dari perintah allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al A'raf 56 – 58 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمْعًا إِنْ رَحْمَتُ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُخْسِنِينَ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشِّرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَفْلَثَ سَحَابًا تِقْلًا سُقْنَاهُ لِبَلِّدٍ مَيْتٍ فَأَنْزَلَنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الْمَرَاثِ كَذَلِكَ تُخْرُجُ الْمَوْتَى لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ بِيَنَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي حَبَّتْ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِداً كَذَلِكَ تُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (56) Dialah yang meniupkan angina sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angina itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (57) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (58) Kandungan Ayat Allah SWT. melarang kepada manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, tetapi sebaliknya disuruh berdo'a agar menjadi orang yang baik, sebab Rahmat Allah SWT. dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan ".

Al Qur'an surat Al A'raf ayat 56 Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan, baik di darat, di laut, di udara bahkan dimana saja karena kerusakan yang disebabkan ulah manusia itu akan membahayakan pada tata kehidupan manusia sendiri, seperti kerusakan tata lingkungan alam, pencemaran udara, dan bencana-bencana alam lainnya. Pada surat tersebut Allah disuruh untuk berdo'a kepada Allah dan bersyukur

atas karunia yang diberikan kepadanya, sehingga alam yang telah disediakan Allah itu mendatangkan rahmat dan manfaat serta nikmat yang besar bagi kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga manusia menjadi makhluk yang muhsinin. Pada Ayat 57-58, Allah SWT menunjukkan kasih sayang-Nya kepada umat manusia yang meniupkan angin sehingga turun hujan. Begitu pula Allah SWT menjadikan tanah yang dahulunya kering dan tandus menjadi subur sebab mendapat rahmat dari Allah itu sehingga tumbuh-tumbuhan jadi hidup subur dan berbuah, telur-telur ikan yang menempel di tanah bisa menetas menjadi ikan-ikan besar yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Begitu Allah mengibaratkan besuk pada hari kiamat Allah akan menghidupkan manusia kembali seperti hidupnya tumbuh-tumbuhan ketika turun hujan. Bagi kaum yang beriman mereka meyakininya dengan sepenuh hati dan menjadikan dirinya menjadi muhsinin yaitu manusia yang senantiasa berbuat kebaikan dan syakirin yaitu selalu bersyukur keda Allah SWT.

Kaitan persoalan ekologi dengan agama, merupakan pemikiran yang menarik dan menantang, karena agama seringkali dipandang sebagai ajaran yang hanya memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan yang ritualistik dan normatif. Sebelumnya, dalam diskursus ekologi sebagai disiplin keilmuan, agama tidak begitu mendapatkan tempat, paling tidak sebagai acuan pendekatan dalam melihat persoalan ekologi. Dengan demikian, pertama-tama yang harus dilakukan dalam mencari keterkaitan antara agama dan ekologi adalah persoalan paradigmatis. Meskipun telah terjadi semacam perkembangan diskursus ekologi dengan diupayakannya adanya "ekologi dalam", namun harus tetap diakui bahwa paradigma ekologi positivistik masih tetap dominan, seperti terlihat pada pendekatan struktural dalam menangani persoalan ekologi (El-qudusy, 2008).

Permasalahan yang terkait dengan lingkungan amatlah banyak dan luas. Lingkungan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia merupakan wilayah yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan hewan ataupun manusia (Imamudin, 2011). Masalah lingkungan hidup, bukan masalah yang baru, tetapi sudah ada sejak manusia hidup di muka bumi. Keberadaan manusia di bumi merupakan faktor penyebab terjadinya masalah lingkungan hidup. Pertumbuhan penduduk yang besar mengakibatkan meningkatnya masalah terhadap lingkungan hidup. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk ini maka semakin bertambah pula kebutuhan untuk bertahan hidup (Widodo.,dkk, 2021). Pada masa kini, masalah lingkungan yang dapat diambil adalah pencemaran lingkungan, eksplorasi berlebihan, dan perkembangan industri yang tidak mempertimbangkan kesejahteraan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian manusia dapat mengatasi segala permasalahan yang telah dibuatnya terhadap lingkungan dengan cara menjaga, mencegah kerusakan berlanjut, dan memperbaikinya.

Salah satunya seperti program perencanaan pengendalian kerusakan dan pencemaran lingkungan, perencanaan dan pengembangan sumber daya terpadu periode 2003-2020 diantaranya meninjau kembali dan meningkatkan pengelolaan terpadu sumber daya lingkungan, meneruskan peningkatan kemampuan kelembagaan untuk pengembangan terpadu sumber daya lingkungan, mendorong dan mendidik para perencana dan pengambil keputusan dalam pembuatan dan pemakaian basis informasi yang cocok untuk meningkatkan proses perencanaan dan pengambilan keputusan dan

membantu pengembangan sumber daya lingkungan yang berkesinambungan, dan melanjutkan kerjasama antar daerah dan ditingkat internasional tentang pengelolaan berkesinambungan sumber daya lingkungan.(Supriyanto, 2017)

Cara sederhana dalam mengatasi dan memperbaiki kerusakan lingkungan seperti menanam pohon, mengurangi pemanfaatan sumber daya berlebih, mengurangi polusi dan lain sebagainya. Menanam dan bertani adalah salah satu konsep pelestarian lingkungan dalam Islam adalah perhatian akan penghijauan. Nabi Muhammad saw menggolongkan orang-orang yang menanam pohon sebagai shadaqah. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam dalam hadits Rasulullah saw, yang berbunyi :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرَقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزُوْهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Dari Jabir berkata bahwasanya telah bersabda oleh Rasulullah SAW, Tidaklah seorang muslim yang bercocok tanam, kecuali setiap tanaman yang dimakannya bernilai sedekah baginya, yang dicuri orang darinya menjadi sedekah baginya, yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya, yang dimakan burung menjadi sedekah baginya, dan tidaklah seseorang mengambil darinya, melainkah menjadi sedekah baginya” (Muslim, 1991: 3/1188). (Hasri, 2017)

Islam mendorong umatnya untuk senantiasa menjaga lingkungan dan melestarikan alam karena segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya akan berdampak pada dirinya. Apabila manusia bersikap buruk pada lingkungannya maka lingkungan pun memberikan dampak buruk bagi manusia seperti saat ini marak terjadinya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan berbagai penyakit baru yang muncul akibat ulah manusia itu sendiri. Hal ini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Kesimpulan dan Saran

Seiring berkembangnya zaman manusia, ilmu biologi juga mengalami perkembangan yang melahirkan beberapa cabang, diantaranya seperti, ilmu zoologi, botani, mikrobiologi dan ekologi. Ekologi secara etimologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Mengaitkan persoalan ekologi dengan agama, merupakan pemikiran yang menarik dan menantang. Masalah lingkungan hidup, bukan masalah yang baru, tetapi sudah ada sejak manusia hidup di muka bumi. Keberadaan manusia di bumi merupakan faktor penyebab terjadinya masalah lingkungan hidup. Pertumbuhan penduduk yang besar mengakibatkan meningkatnya masalah terhadap lingkungan hidup Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk ini maka semakin bertambah pula kebutuhan untuk bertahan hidup. Pada masa kini, masalah lingkungan yang dapat diambil adalah pencemaran lingkungan, eksploitasi berlebihan, dan perkembangan industri yang tidak mempertimbangkan kesejahteraan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian manusia dapat mengatasi segala permasalahan yang telah dibuatnya terhadap lingkungan dengan cara menjaga, mencegah kerusakan berlanjut, dan memperbaikinya.

Terdapat cara sederhana dalam mengatasi dan memperbaiki kerusakan lingkungan seperti menanam pohon, mengurangi pemanfaatan sumber daya berlebih, mengurangi polusi dan lain sebagainya. Menanam adalah kegiatan yang dianjurkan oleh nabi Muhammad SAW. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa menjaga lingkungan dan melestarikan alam karena segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya akan berdampak pada dirinya. Apabila manusia bersikap buruk pada lingkungannya maka lingkungan pun memberikan dampak buruk bagi manusia seperti saat ini marak terjadinya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan berbagai penyakit baru yang muncul akibat ulah manusia itu sendiri. Hal ini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya yang dikaji di dalam ilmu ekologi.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. A. (2018). Stilistika al-Qur'an: Tela'ah Karakteristik Ayat-ayat Ekologi. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 7(1), 135-146.
- Bashyroh, U., & Mahmud, A. (2021). Keseimbangan Ekologis Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan). *Suhuf*, 33(2), 218-231.
- Chandra, A. F. (2017). Hadis-Hadis Ekologi Dalam Konteks Perindustrian Di Indonesia. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(1), 21-32.
- El-Dusuqy, F. (2008). Ekologi Al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi-Integralistik). *Jurnal Kaunia*, 4(2).
- Hasri, H. (2017). Lingkungan Dalam Perspektif Hadis. *Journal of Islamic Education Management*, 2(1).
- Imamudin, M. (2011). Lingkungan dan Pelestariannya dalam Prespektif Islam. *El-Hayah*, 2(1).
- Saputro, A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Ekologi Dalam Al- Qur'an (Analisis Tafsir Maudhu'l Karya Tim Kementerian Agama RI). Program Pascasarjana Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suhendra, A. (2013). Menelisik Ekologis dalam al-Qur'an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 61-82.
- Supriyanto. (2017). Strategi Pengendalian Kerusakan dan Pencemaran Kawasan Pesisir Pantai. *Jurnal Saintek Maritim*. 16 (2).
- Wahyuningtiyas, N. (2013). Evaluasi sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan di madrasah. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 8.
- Widodo, D., Kristianto, S., Susilawaty, A., Armus, R., Sari, M., Chaerul, M., ... & Mastutie, F. (2021). *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Jakarta : Yayasan Kita Menulis.